



PAMERAN SENI RUPA

Nada Merupa

Kurator: Frans Sartono & Efix Mulyadi

SENIMAN

ARIAN ARIFIN (SERINGAI & NEGATIFA)
DEVY FERDIANTO
DEWA BUDJANA (GIGI)
DONNY SUHENDRA
EGI FEDLY
FARMAN PURNAMA
FERINA WIDODO
GURUH SUKARNO PUTRA
HEYDI IBRAHIM (POWERSLAVES)
JASON RANTI
JIMI MULTHAZAM (MORFEM & THE UPSTAIRS)
JOHN MARTONO
SAM BIMBO
SRI KRISHNA ENCIK
SUDJIWO TEJO
SUSILO BAMBANG YUDHOYONO
TOMMY KARMAWAN

SENIMAN PELUKIS PIANO

KOLEKSI PURWATJARAKA
'THE SOUNDS OF HAPPINNES'
JOHN MARTONO

Pameran Berlangsung

Senin - Minggu
19 - 28 September 2025
Pukul 10.00 - 18.00 WIB

Bentara Budaya Jakarta

Jl. Palmerah Selatan no. 17,
Jakarta Pusat

SENIMAN PELUKIS GITAR

ASTARI RASJID
JEIHAN
NYOMAN GUNARSA
SRIHADI SOEDARSONO
PUTU SUTAWIJAYA







PAMERAN SENI RUPA

Nada Merupa

PENYELIA
GLORY OYONG
ILHAM KHOIRI

KURATOR BENTARA BUDAYA

EFIX MULYADI
FRANS SARTONO
SINDHUNATA
HERMANU
PUTU FAJAR ARCANA
HILMI FAIQ
ALOYSIUS BUDI KURNIAWAN

KURATOR PAMERAN

EFIX MULYADI
FRANS SARTONO

TATA LAYOUT
GABRIELE ANGELIKA

TIM BENTARA BUDAYA

IKA W BURHAN
A A GDE RAI SAHADEWA MUHAMMAD
SAFRONI
NI MADE PURNAMASARI
YUNANTO SUTYASTOMO
ARYANI WAHYU
I PUTU ARYASTAWA
JEPRI RISTIONO
NI WAYAN IDAYATI
ANNISA MAULIDA CNR
RINI YULIA HASTUTI
JUWITTA KATRIANA LASUT
AGUS PURNOMO
ARISTIANTO
JANSEN GOLDY
BRIGITA BELINDA

Bentara Budaya Jakarta
Jl. Palmerah Selatan No. 17, Jakarta Pusat



ILHAM KHOIRI

**General Manager Bentara Budaya &
Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia**

CINTA YANG MENYATUKAN MUSIK DAN LUKISAN

Apa yang sebenarnya ingin dicapai seniman melalui karya seni, seperti musik dan lukisan? Salah satunya adalah "eros" atau cinta.

Dalam mitologi Yunani kuno, "eros" diceritakan sebagai Dewa Cinta. Pada masa Hellenistik atau zaman Romawi kuno, eros bahkan kerap digambarkan sebagai sosok bocah lelaki bersayap yang suka kelayapan ke mana-mana sambil menenteng busur beserta anak panah. Ketika anak panah dilontarkan dan menancap pada manusia, tumbuhlah rasa cinta.

Cinta selalu menjadi perhatian utama para seniman. Lewat bermacam ekspresi karya seni, para seniman mendedahkan drama cinta dengan segenap lika-likunya. Paling lumrah adalah cinta antara sepasang kekasih yang dimabuk asmara, tetapi harus mengatasi sandungan onak-duri yang menguras air mata, pedih-perih, dan nestapa.

Nmun, cinta dapat ditarik pada kesadaran lebih luas. Cinta bisa mencakup kasih sayang pada sesama manusia, pada kehidupan, semesta, bahkan juga pada Tuhan.

Hasrat untuk mengulik cinta menjadi tema favorit seni musik dan seni rupa. Sebenarnya tak hanya musik dan rupa, semua seni juga memuja cinta. Namun, di sini, kita akan batasi hanya membicarakan kedua jenis seni itu.

Baik musik maupun rupa berusaha mengeksplorasi sisi dramatik cinta. Hasilnya kemudian diolah dengan daya imajinasi, lantas diekspresikan dalam wujud berbeda. Musik berupa lantunan nada/irama, sementara seni rupa dalam bentuk visual, seperti lukisan.

Sejak dulu hingga sekarang, entah sudah berapa juta karya musik yang mengangkat kisah cinta manusia. Entah itu berbentuk musik pop, rock, jazz, hiphop, keroncong, dangdut, gending, hampir semuanya mendendangkan cinta tiada habisnya.

Begitu pula seni rupa, terutama lukisan, yang berusaha menggambarkan cinta. Kanvas para pelukis dipenuhi

drama cinta yang dituangkan dalam ragam visual, mulai dari realis, impresionis, surealis, kubistis, bahkan abstrak.

Selain dipertemukan oleh tema cinta, musik dan rupa memang punya hubungan dekat. Saking dekatnya, ada sejumlah seniman yang menggeluti dua bidang itu sekaligus. Seniman yang berpendidikan formal seni rupa bisa saja terjun dalam dunia musik. Sebaliknya, seorang seniman yang sehari-hari menggeluti musik malah kepincut untuk melukis.

Lagu atau lukisan hasil karya para musisi itu menggugah imajinasi publik. Saat mendengarkan musik, misalnya, kita bisa terbawa pada bayangan lukisan yang indah. Ketika melihat lukisan, mungkin kita seakan terhanyut dalam alunan nada yang mendebarkan.

Dengan semangat itu, Bentara Budaya mengundang sejumlah seniman yang bergelut dalam dunia musik untuk menampilkan karya seni rupa. Mereka adalah Arian, Devy Ferdianto, Egi Fedly, Farman Purnama, Ferina Widodo, Guruh Sukarno Putra, Heydi Ibrahim, Jason Ranti, Jimi Multhazam, John Martono, Sam Bimbo, Sri Krishna Encik, Sudjiwo Tejo, Susilo Bambang Yudhoyono, dan Tommy Karmawan.

Mereka semua selama ini dikenal sebagai musisi, vokalis, pemain musik, pencipta lagu, atau konduktor. Namun, sebenarnya mereka juga melukis. Atau sebaliknya, sebenarnya mereka pelukis, tapi kemudian bermusik.

Coba kita runut satu per satu. Arian pernah mendirikan dan menjadi gitaris band Maximum Deaf Impact, bergabung dalam band Puppen, mendirikan band Derai, dan kemudian Seringai. Dalam grup terakhir ini, dia menjadi vokalis dan penulis lirik lagunya. Di luar musik, Arian melanjutkan jejak kakeknya, S Sudjojono, dengan studi Desain Produk di Fakultas Seni Rupa & Desain ITB. Dia aktif menggarap cover album musik, melukis dan berpameran.

Devy Ferdianto serius menekuni studi grafis

Fakultas Seni Rupa & Desain Institut Teknologi Bandung (ITB), Hochschule Fuer Bildende Künste di Braunschweig, Jerman, dan Canadian School for Non-Toxic Printmaking di Kanada. Di sela-sela itu, dia menjadi music director (konduktor) untuk Big Band Salamander.

Egi Fedly menempuh pendidikan formal Seni Patung, Fakultas Seni Rupa, di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Di luar itu, dia menjadi aktor dan menekuni musik. Saat kuliah, dia sempat membentuk grup musik Benclunk-Benclunk (1979) dan Babadotan (1980), kini terus menciptakan lagu, bermain musik, dan bernyanyi.

Farman Purnama adalah sarjana arsitektur ITB Bandung, tetapi kemudian serius belajar seni pertunjukan vokal klasik di Utrecht Conservatory (Hogeschool voor de Kunsten Utrecht), Belanda. Dia penyanyi tenor dan menciptakan banyak lagu dan beberapa aransemen paduan suara, dan meluncurkan album solo "Farman" pada 2017. Kini, dia menjadi pengajar vokal di The Resonanz Music Studio, selain juga melukis.

Ferina Widodo adalah alumnus Seni Rupa ITB Bandung, yang berkarya seni rupa dan berpameran. Selain itu, dia selama bertahun-tahun dia menjadi anggota grup vokal Elfa's Singers. Musik dan seni rupa menjadi kesehariannya.

Guruh Sukarno Putra, putra Proklamator dan Presiden RI Soekarno, punya banyak dunia. Dia seorang politikus, musisi, dan pelukis. Dia mendirikan Swara Mahardhika, Guruh Gipsy, dan Gank Pegangsaan bersama Keenan Nasution, Abadi Soesman, dan Chrisye. Semua itu tak menyurutkan hasratnya untuk serius melukis.

Heydi Ibrahim dikenal sebagai vokalis grup band Powerslaves. Bersama kelompok yang didirikan di Semarang pada 1991 ini, dia menggeluti musik. Saat senggang, dia menyalurkan daya kreatifnya lewat lukisan.

Jason Ranti seorang penyanyi dan penulis lagu sekaligus pelukis. Latar belakang Pendidikan formalnya adalah psikologi yang ditempuh di Universitas Atma Jaya Jakarta. Namun, sejak muda, dia senang melukis.

Kini, dia lebih populer sebagai penyanyi yang telah menelurkan sejumlah album.

Jimi Multhazam adalah seorang musisi yang tergabung dalam grup Morfem dan The Upstairs. Di luar aktivitas musik, dia juga melukis. Maklum, pendidikan formalnya di seni rupa Institut Kesenian Jakarta.

Sam Bimbo, bernama asli Samsuddin Hardjakusumah, bersama saudaranya tenar sebagai pemusik dan penyanyi grup musik Bimbo. Banyak album dirilis. Keasyikan itu tak menutupi hasratnya untuk melukis dan berpartisipasi dalam banyak pameran. Dia secara formal adalah lulusan Fakultas Seni Rupa ITB.

Sri Krishna Encik, seorang penyanyi dan pemain gitar, banyak tampil dalam komunitas indie di Yogyakarta. Pada 2018, dia meluncurkan album "Celeng Dhegleng", yang terinspirasi dari lukisan Djoko Pekik. Encik sendiri juga aktif melukis dan berpameran.

Sujiwo Tejo menempuh pendidikan formal Matematika dan Teknik Sipil ITB. Sempat menekuni profesi jurnalis di koran Kompas, kemudian lebih aktif sebagai dalang wayang kulit, musisi, penyanyi, dan aktor film. Dia masih sempat juga melukis dan berpameran.

Susilo Bambang Yudhoyono, lebih dikenal sebagai SBY, adalah jenderal TNI yang terpilih dalam pemilu langsung oleh rakyat sebagai Presiden RI tahun 2004-2014. Dia mendirikan Partai Demokrat yang terus berkembang hingga sekarang. Selain sibuk di dunia militer dan politik, SBY juga gemar menyanyi dan menciptakan lagu. Belakangan, dia asyik melukis dan membidani SBY Art Community.

Tommy Karmawan, dikenal sebagai gitaris band rock Garux. Di luar dunia musik, dia telah menggeluti dunia lukis sejak kecil sampai sekarang. Karyanya cenderung bergaya surealis dengan memadukan obyek-obyek manusia urban.

Donny Suhendra (almarhum), gitaris band Krakatau, juga senang melukis. Salah satu lukisannya, "Borobudur", diberikan pada sahabatnya, Dewa Budjana. Budjana, gitaris grup Gigi, punya banyak koleksi gitar yang dilukis oleh sejumlah perupa, seperti Jeihan, Nyoman Gunarsa, Astari Rasjid, Srihadji Soedarsono, dan Putu Sutawijaya.

Musisi Purwatjaraka pernah berkolaborasi dengan pelukis John Martono, lulusan Fakultas Seni Rupa & Desain ITB Bandung. Purwatjaraka memesan khusus piano berwarna putih bersih, dan meminta John untuk mencorat-coretnya. Hasilnya, piano yang penuh lukisan warna-warni.

Karya para musisi serta koleksi gitar dan piano yang dilukis itu kini ditampilkan dalam Pameran Seni Rupa "Nada Merupa" di Bentara Budaya Jakarta, 18-28 September 2025. Sesuai tajuknya, pameran ini dapat dilihat dari dua sisi. Satu sisi, kita menikmati sensasi visual lukisan, grafis, atau kolase yang indah. Sisi lain, kita dapat mengalami latar belakang para musisi yang selama ini bergumul dalam jagat musik.

Pameran ini menunjukkan kedekatan, bahkan mungkin perbauran, antara dimensi seni rupa dan musik. Kedekatan itu terutama dihubungkan oleh "eros", cinta kasih. Baik saat berkarya seni suara (audio) maupun seni rupa (visual), para seniman itu mengekspresikan rasa cinta pada sesama manusia, kehidupan, lingkungan, semesta, dan pada Tuhan.

Apresiasi untuk para seniman peserta pameran, termasuk kolektor karya seni yang ditampilkan dalam pameran ini. Terima kasih untuk Frans Sartono dan Efix Mulyadi yang menangani kurasi dan tim Bentara Budaya yang mengerjakan berbagai teknis persiapan. Penghargaan untuk semua pihak yang memberikan support sehingga program berjalan baik.

Palmerah, 17 September 2025

ILHAM KHOIRI

**GENERAL MANAGER BENTARA BUDAYA & COMMUNICATION MANAGEMENT,
CORPORATE COMMUNICATION KOMPAS GRAMEDIA**



FRANS SARTONO
Kurator Bentara Budaya



EFIX MULYADI
Kurator Bentara Budaya

Nada Merupa

Bentara Budaya Jakarta, 18-28 September 2025

Judul pameran "Nada Merupa" merujuk pada dua dunia, yaitu dunia nada, dan dunia rupa. Jagat auditif dan jagat visual.

Keduanya merupakan bentuk ekspresi kreatif. Ada seniman yang hidup di dua dunia tersebut. Mereka bergelut di jagat bunyi sebagai penyanyi, musisi, penulis lagu, atau penata musik; sekaligus juga mempunyai aktivitas seni rupa, katakanlah melukis.

Bentara Budaya mengundang sejumlah seniman yang dikenal sebagai musisi dan penyanyi, sekaligus mempunyai aktivitas di jagat seni rupa. Mereka menampilkan karya seni rupa, terutama lukisan, yang dikerjakan di sela-sela aktivitas musik.

Tersebutlah Samsuddin Hardjakusumah (populer sebagai Sam Bimbo) adalah pelukis, lulusan Fakultas Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (ITB). Guruh Sukarno Putra, pencipta lagu yang pernah membuat album fenomenal "Guruh Gipsy" bersama band Gipsy itu, juga melukis. Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden RI 2004-2014, yang juga dikenal gemar menyanyi, belakangan asyik melukis.

Begitu pula sejumlah seniman musik, seperti Devy Ferdianto, konduktor Salamander Bigband, yang adalah seniman grafis. Demikian juga musisi folk Sri Krishna Encik, penyanyi tenor Farman Purnama, penyanyi Ferina Widodo yang pernah mendukung Elfa's Singers, dan Sudjiwo Tejo, seorang dalang, aktor, dan seniman yang pernah membuat album "Yaiyo", dan "Marah Ingsun". Juga Jimi Multhazam, awak band The Upstairs dan Morfem, Arian Arifin (Seringai & Negatifa), Jason Ranti, Heydi Ibrahim (vokalis band rock Powerslaves), Tommy Karmawan (gitaris), dan musisi Egi Fedly.

Dari Bandung, Jawa Barat, Purwatjaraka mengirimkan piano putih koleksinya yang dicorat-coret oleh pelukis John Martono. Pada pameran ini ditampilkan pula lukisan "Borobudur" karya almarhum Donny Suhendra, gitaris band Krakatau. Karya itu dititipkan kepada sahabatnya,

Dewa Budjana, gitaris Gigi. Budjana sendiri mempunyai koleksi gitar yang *body*-nya menjadi bidang lukisan goresan sejumlah perupa, seperti Jeihan, Nyoman Gunarsa, Astari Rasjid, Srihadi Soedarsono, dan Putu Sutawijaya.

Penampilan sejumlah gitar yang dilukis koleksi Dewa Budjana itu menambahkan pemaknaan khusus dari apa yang dimaksud sebagai "Nada Merupa", yaitu menyatunya seni rupa di panggung kehidupan musik. Gitar di satu sisi adalah alat musik, sumber bunyi, dan medium ekspresi sang gitaris. Di sisi lain, gitar menjadi "kanvas" bagi seniman rupa untuk menumpahkan gagasan visualnya. Bayangkan di atas pentas, tampak karya rupa menyuarakan nada-nada dari dawai yang dipetik Budjana.

FRANS SARTONO & EFIX MULYADI

Kurator Bentara Budaya

SENIMAN

ARIAN ARIFIN (SERINGAI & NEGATIFA)

DEVY FERDIANTO

DEWA BUDJANA (GIGI)

DONNY SUHENDRA

EGI FEDLY

FARMAN PURNAMA

FERINA WIDODO

GURUH SUKARNO PUTRA

HEYDI IBRAHIM (POWERSLAVES)

JASON RANTI

JIMI MULTHAZAM (MORFEM & THE UPSTAIRS)

JOHN MARTONO

SAM BIMBO

SRI KRISHNA ENCIK

SUDJIWO TEJO

SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

TOMMY KARMAWAN



sumber foto: oleh Agung Hartamurti

ARIAN ARIFIN (SERINGAI & NEGATIFA)

Arian, yang dikenal juga dengan nama Arian 13 (nama asli Arian Arifin Wardiman; lahir 1 Agustus 1974 di Bandung), adalah musisi, vokalis band Seringai, seniman ilustrator, dan penggiat visual arts asal Indonesia. Sebelum Seringai, ia aktif di band hardcore Puppen dan juga menerbitkan fanzine; setelah Puppen bubar, ia mendirikan Seringai pada tahun 2002 bersama Ricky Siahaan, Edy Khemod, dan Sammy Bramantyo. Gaya bermusiknya ditandai dengan heavy rock/metal ("High Octane Rock") yang kuat dalam vokal dan lirik, di samping estetika visual yang khas—Arian sering merancang artwork album, merchandise, dan poster bandnya sendiri. Koleksi pribadinya juga mencatat minat besar dalam medium fisik musik: ia dikenal mengoleksi ribuan vinyl; karya dan aktivitasnya menunjukkan bahwa seni rupa serta musik adalah dua bidang yang saling terkait baginya.



Free From Oppression
Digital Print, Originally Ink on Paper



Death Before Dishonor
Digital Print, Originally Ink on Paper



DEVY FERDIANTO

Devy Ferdianto (lahir di Sukabumi, 15 Februari 1968) adalah seorang printmaker, master printer, sekaligus asesor kompetensi yang telah mendedikasikan hidupnya pada pendidikan seni rupa, musik, dan printmaking. Lulusan Institut Teknologi Bandung ini juga menempuh pendidikan dan program fellowship di Hochschule für Bildende Künste, Jerman, serta pelatihan printmaking non-toksik di Kanada. Sepanjang kariernya ia pernah menjadi dosen, wakil rektor bidang akademik di Sekolah Tinggi Desain Indonesia, direktur berbagai studio grafis, hingga akhirnya mendirikan Devfto Printmaking Institute di Ubud, Bali sejak 2021. Selain aktif sebagai pengajar dan juri pameran, Devy telah mengikuti dan menggelar berbagai pameran seni grafis, baik di Indonesia maupun internasional, termasuk di Belanda, Jepang, Venezuela, Jerman, dan Amerika Serikat. Kecintaannya pada musik big band dan seni rupa menjadikannya sosok seniman-educator yang memadukan disiplin, eksperimen, serta dedikasi bagi perkembangan seni grafis kontemporer Indonesia.



Frida with Padma, 2022
120 x 40 cm (Tryptich)
Acrylic Screen Print and Painting on Aluminium

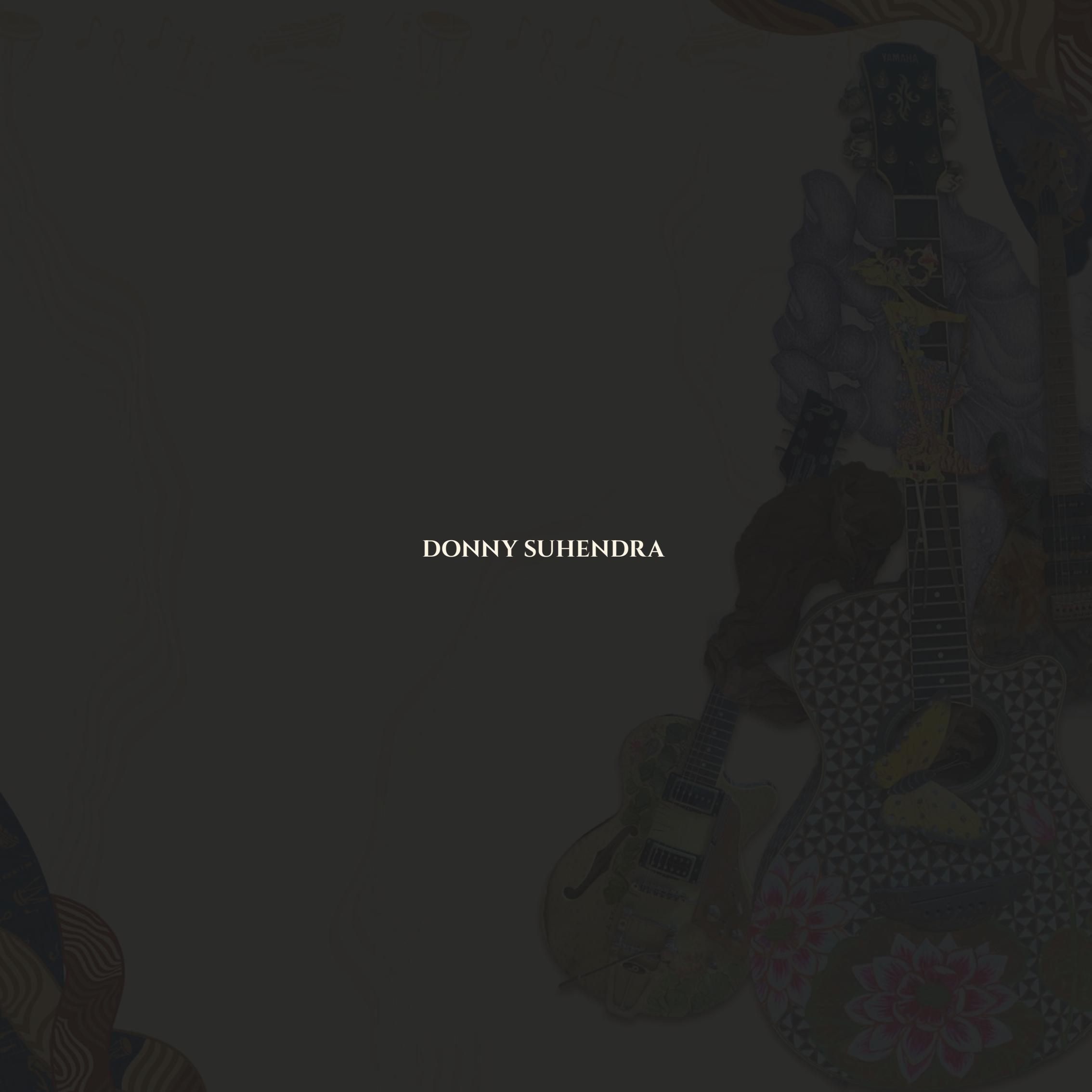
Karya grafis mix media ini lahir dari rasa kagum dan adorasi saya kepada sosok Frida Kahlo—seorang pelukis perempuan yang tak hanya dikenal karena kejujuran dan kekuatan artistiknya, tetapi juga keteguhannya menghadapi penderitaan hidup. Frida bagi saya adalah simbol keberanian, tubuh yang rapuh namun jiwa yang tangguh, dan suara yang terus melawan keterbatasan.

Dalam seri ini, saya menghadirkan Frida dalam tiga figur berbeda: sebagai perempuan Bali, perempuan Jawa, dan perempuan modern. Melalui transformasi lintas budaya ini, saya ingin merayakan ketangguhan universal perempuan sekaligus menjembatani akar tradisi lokal dengan spirit global. Frida dalam busana Bali membawa nuansa sakral dan keteduhan ritual; Frida sebagai perempuan Jawa menampilkan keanggunan dan kedalaman batin; sementara Frida modern menunjukkan daya juang yang relevan dengan generasi masa kini.

Padma—bunga teratai—hadir sebagai metafora pencerahan dan kemurnian, tumbuh dari lumpur namun mekar dengan indah. Ia menjadi lambang perjalanan Frida, juga perjalanan perempuan dalam menghadapi luka, keterbatasan, dan pencarian diri.

Melalui lapisan visual, tekstur, dan medium grafis, saya berusaha merangkai dialog antara identitas, ketabahan, dan estetika lintas budaya. Karya ini adalah penghormatan personal saya: kepada Frida, kepada perempuan, dan kepada kekuatan hidup yang terus mekar di tengah segala keterbatasan.

DONNY SUHENDRA





Borobudur
Acrylic on Canvas
Koleksi Dewa Budjana



sumber foto :<https://www.kompas.id/artikel/sam-bimbo-untuk-indonesia>

SAM BIMBO

Raden Muhammad Syamsudin Dajat Hardjakusumah, yang lebih dikenal dengan nama Sam Bimbo, adalah seorang musisi dan seniman Indonesia. Lahir di Bandung pada 6 Mei 1942, ia merupakan lulusan seni rupa dari Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1968. Sam adalah salah satu pendiri grup musik legendaris Bimbo. Ia dan saudara-saudaranya, Acil, Jaka, dan Lin, dikenal karena harmoni vokal yang khas serta lirik puitis yang seringkali mengandung tema religi dan kritik sosial. Selain berkarier di musik, Sam Bimbo juga seorang pelukis yang telah mengadakan pameran tunggal di dalam dan luar negeri, termasuk di Indonesia (1970, 1992, 2007) dan di Bangkok (1971). Lukisannya juga dipajang di berbagai tempat, seperti Kedutaan Indonesia di Bangkok, Gedung Parlemen Indonesia, dan Singapura. Atas dedikasinya dalam seni lukis dan musik, Sam Bimbo menerima gelar Honoris Causa dari ITB pada tahun 2021.



Nuansa, 2024
124 x 124 cm
Mixed Media



Kinari Kinara, 1995
90 x 90 cm
Acrylic on Canvas



EGI FEDLY

Egi Fedly adalah aktor, musisi, dan perupa yang sejak 1979 aktif di dunia seni, baik di panggung musik, layar lebar, maupun seni rupa. Sebagai aktor, ia tampil dalam berbagai sinetron, film televisi, dan film layar lebar, serta pernah dinominasikan sebagai Aktor Utama Pilihan Festival Film Tempo (2017) dan Pemenang Pendukung Pria Terbaik FFI (2018). Di musik, ia berkarier sejak 1979 dengan berbagai prestasi seperti juara Festival Musik Country, pencipta lagu lingkungan hidup yang mewakili Indonesia di ajang internasional, dan aktif berkolaborasi dengan komunitas musik di berbagai kota. Sebagai pelukis, Egi menggelar pameran tunggal sejak 1979, berpartisipasi di berbagai pameran kolektif, serta menggabungkan musikalitas puisi dalam karyanya. Lulusan Fakultas Seni Rupa IKJ ini juga aktif dalam komunitas seni, menjabat sebagai pengurus pendidikan PARFI56, penasihat Rumah Balada Indonesia, serta anggota Country Music Activist, sambil terus berkarya dari Pondok Aren, Tangerang Selatan.



Lukisan 1, 2025
100 x 100 cm
Digital Print on Canvas



Lukisan 2, 2025
90 x 90 cm
Acrylic on Canvas



FARMAN PURNAMA

Lahir di Jakarta, 30 April 1977, adalah seorang penyanyi bersuara tenor. Kiprahnya di dunia tarik suara secara profesional sudah dimulai sejak ia menjadi juara I Bintang Radio dan Televisi remaja tahun 1993 di tingkat Nasional untuk jenis seriosa. Kegemarannya menggambar membuatnya melanjutkan pendidikan kuliah di jurusan arsitektur hingga lulus sebagai sarjana Arsitektur di Institut Teknologi Bandung tahun 2002. Namun profesinya lebih mengarah sebagai penyanyi klasik. 7 tahun berprofesi sebagai penampil ia lalu memutuskan untuk kembali melanjutkan pendidikan musik vokal klasik barat di Belanda di tahun 2009 dari tingkat bachelor hingga lulus master di tahun 2015.

Kembali dari Belanda ia konsisten berkiprah di bidang tarik suara, tampil dalam berbagai konser, mengajar vokal, mencipta lagu dan memproduksi album-album nyanyiannya.

Kegemarannya melukis/menggambar masih merupakan pengisi kesenggangan waktu



Maestro Musik Klasik Barat : AVIP PRIATNA, 2025

80 x 100 cm
Oil on Canvas

Lukisan bapak Avip Priatna, seorang konduktor / dirigen paduan suara dan orkestra. Beliau adalah maestro paduan suara yang telah menjadi pelopor untuk membawa paduan suara Indonesia sebagai juara dunia, mengharumkan nama bangsa di tingkat internasional sebagai yang terbaik.



Maestro Musik Klasik Barat : ANING KATAMSI, 2025

60 x 70 cm

Coloured Pencil on Paper

Lukisan ibu Aning Katamsi, seorang soprano Indonesia yang sangat perhatian terhadap lagu-lagu seriosa. Beliau juga memiliki minat yang sangat tinggi terhadap budaya Indonesia yang lain yaitu di bidang seni tari. Beliau adalah penari tradisional yang sangat handal. Dalam lukisan ini beliau sedang menggunakan atribut penari Bali untuk menari Legong.



FERINA WIDODO

Ferina Zubeir Widodo (lahir 9 November 1961) adalah seorang aktris dan penyanyi Indonesia. Ia alumnus Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (ITB) dan pernah menjadi anggota grup vokal Elfa's Singers. Dalam karier aktingnya, Ferina tampil di film seperti *The Tarix Jabrix*, *Ratu Kostmopolitan*, dan *Bajaj Bajuri the Movie*, serta dalam berbagai sinetron dan serial televisi sejak akhir 1980-an.



Harmony of Love, 2025
115 x 115 cm
Hand Painted Pure Silk with
Premium Fabric Paint

Bangau (crane) adalah satu jenis burung besar yang sangat cantik. Mereka memiliki beberapa jenis dengan ciri khas berbeda di tiap negara di mana mereka hidup. Burung bangau adalah simbol kesetiaan dan keindahan cinta. Mereka selalu berpasangan dan setia pada pasangannya hingga akhir hayat mereka. Di saat mereka bercinta mereka menaribersama dengan indah, hingga dijuluki dancing cranes (bangau menari). Itulah yang menjadikan sepasang bangau inspirasi saya ketika melukis sutra ini.

Bunga-bunga warna-warni dengan detail yang beragam merupakan ungkapan cinta yang penuh warna. Suka-duka mereka tetap lalui bersama.



ALONE (Sendiri), 2022
20 x 20 cm
Acrylic on Canvas

Bebek merupakan salah satu jenis unggas yang memiliki banyak spesies dengan detail keindahan yang beragam. Mereka hidup di darat dan berenang di air. Setiap gerak tubuhnya menyiratkan kebebasan. Mereka rukun hidup dalam satu kelompok dan tidak pernah menyakiti satu samalain. Induk bebek sangat menyayangi dan melindungi anak-anaknya. Ketika bebek terpisah dari kelompoknya mereka akan gusar dan mencari keluarganya.



FINDING MOM (Mencari Ibu), 2022

25 x 35 cm

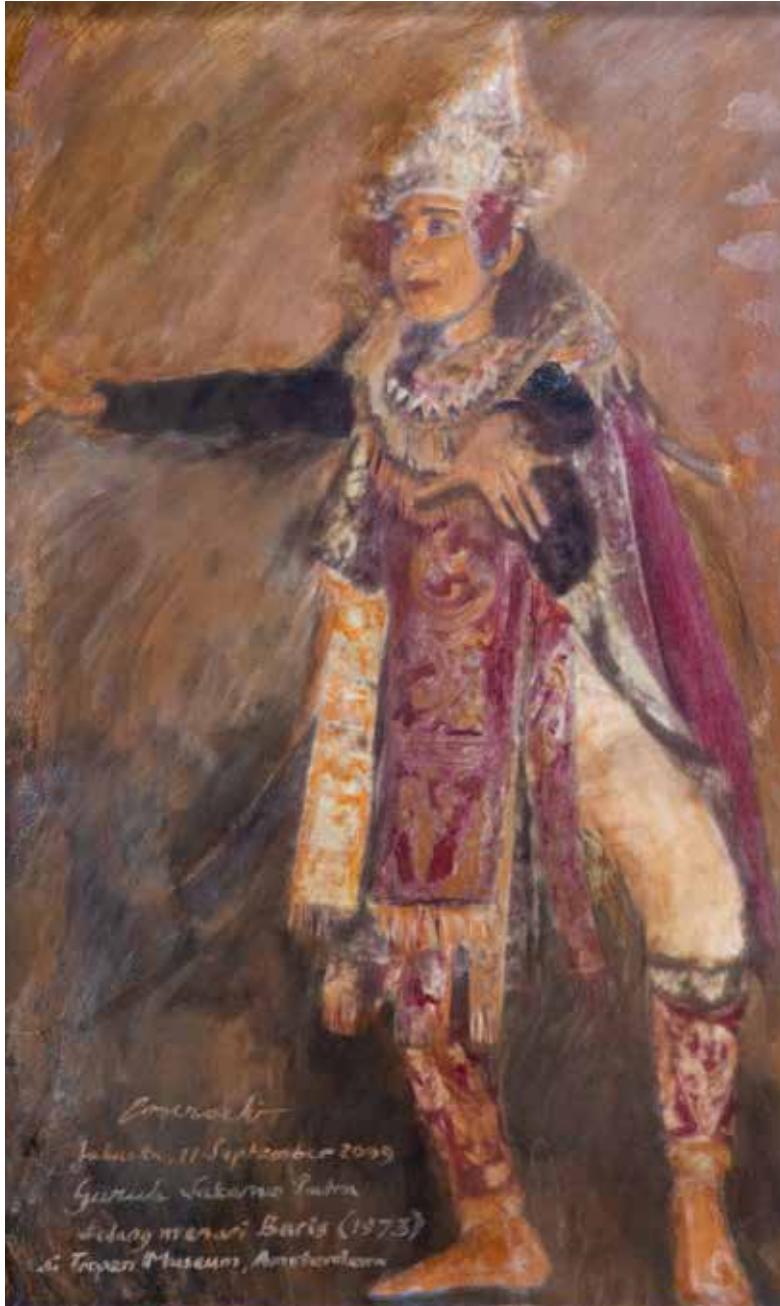
Acrylic on Canvas

Bebek merupakan salah satu jenis unggas yang memiliki banyak spesies dengan detail keindahan yang beragam. Mereka hidup di darat dan berenang di air. Setiap gerak tubuhnya menyiratkan kebebasan. Mereka rukun hidup dalam satu kelompok dan tidak pernah menyakiti satu samalain. Induk bebek sangat menyayangi dan melindungi anak-anaknya. Ketika bebek terpisah dari kelompoknya mereka akan gusar dan mencari keluarganya.



GURUH SUKARNO PUTRA

Guruh Soekarnoputra, putra bungsu dari Presiden pertama RI, Soekarno, dan Fatmawati, adalah seorang seniman dan politikus. Sejak kecil, Guruh telah menunjukkan kecintaannya pada seni dan sastra. Ia dikenal sebagai maestro di dunia seni musik, tari, dan mode, dan mendirikan kelompok kesenian Gencar Semarak Perkasa (GSP) dan Swara Maharddhika. Ia juga memiliki hobi melukis. Selain karier seninya, Guruh juga aktif di dunia politik dan pernah menjadi anggota DPR dari fraksi PDI Perjuangan. Guruh juga mengadakan pameran seni untuk tujuan kemanusiaan, seperti pameran fotografi yang diselenggarakan pada bulan Juni 2025 di Galeri Nasional Indonesia untuk menggalang dana sosial. Pameran ini menampilkan lebih dari 550 karya foto Guruh yang dikoleksi sejak tahun 1956. Dana yang terkumpul dari pameran ini akan disumbangkan untuk membantu seniman, musisi, dan pekerja kreatif lainnya yang sedang sakit.



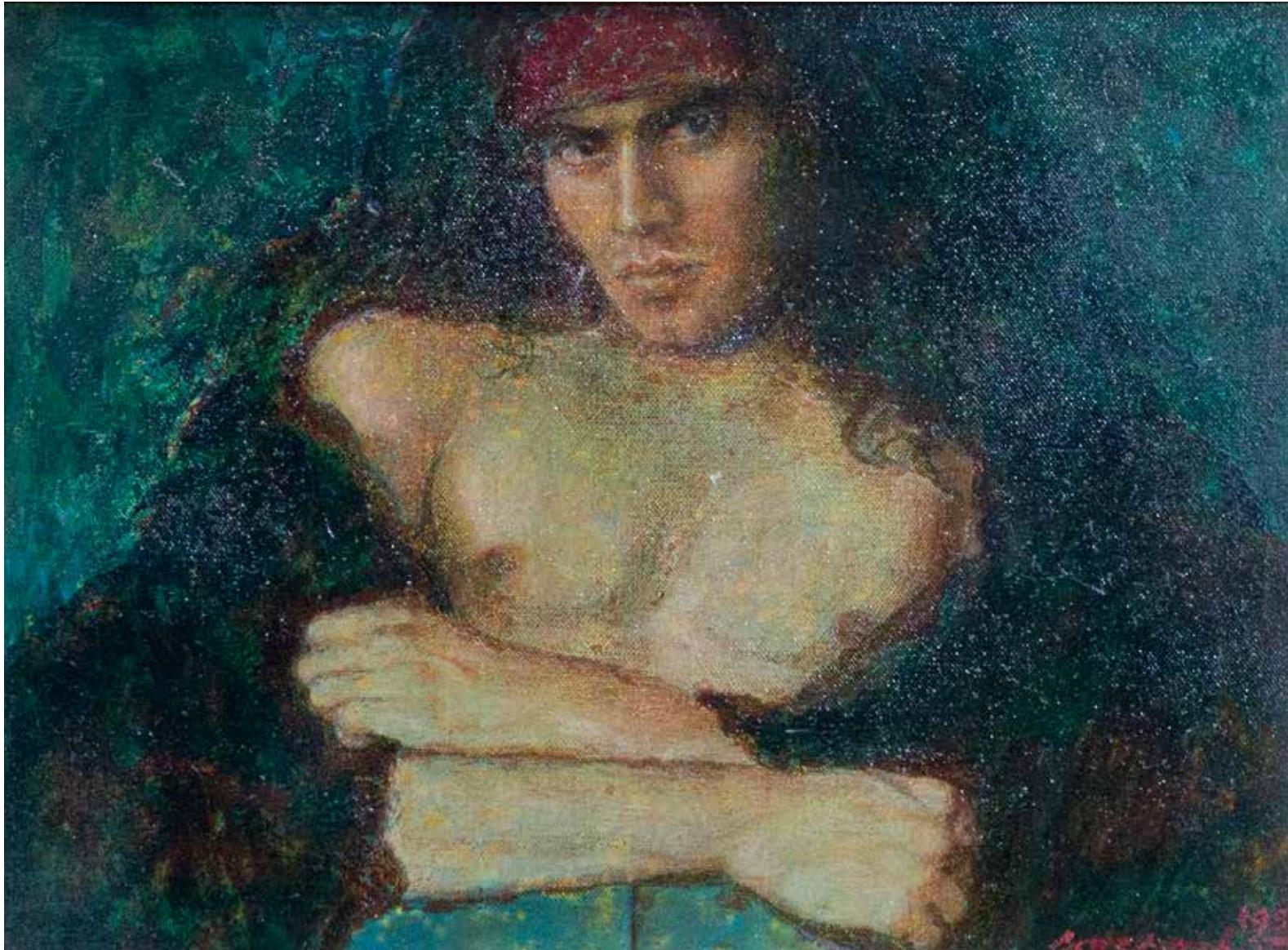
Tari Baris, 2022
64 x 102 cm
Acrylic on Canvas

Sebuah lukisan potret diri berdasarkan sebuah foto yang diambil oleh seorang wartawan ketika Guruh sedang menari "Tari Baris" oleh sanggar tari Bali milik Universitas Amsterdam yang dipimpin olehnya pada saat berkuliah di Fakultas Arkeologi. Tari Baris (Tunggal) adalah salah satu tari Bali yang bernafaskan jiwa kesatria. Guruh mengajarkan tari Bali dan gamelan Bali sebagai jalan "Diplomasi Kebudayaan" Indonesia terhadap negeri Belanda. Pergelaran tari Bali tersebut diselenggarakan oleh Tropenmuseum, Amsterdam pada 1973.

Lukisan akrilik di atas kanvas ini dibuat di Jakarta, 11 September 2009.

Selain melukis, Guruh Sukarno Putra mempunyai keahlian dibanyak bidang seni, seperti seni tari, seni musik, seni wastra, mebel dan seni kria (keramik)

Kurasi oleh : Mikke Susanto



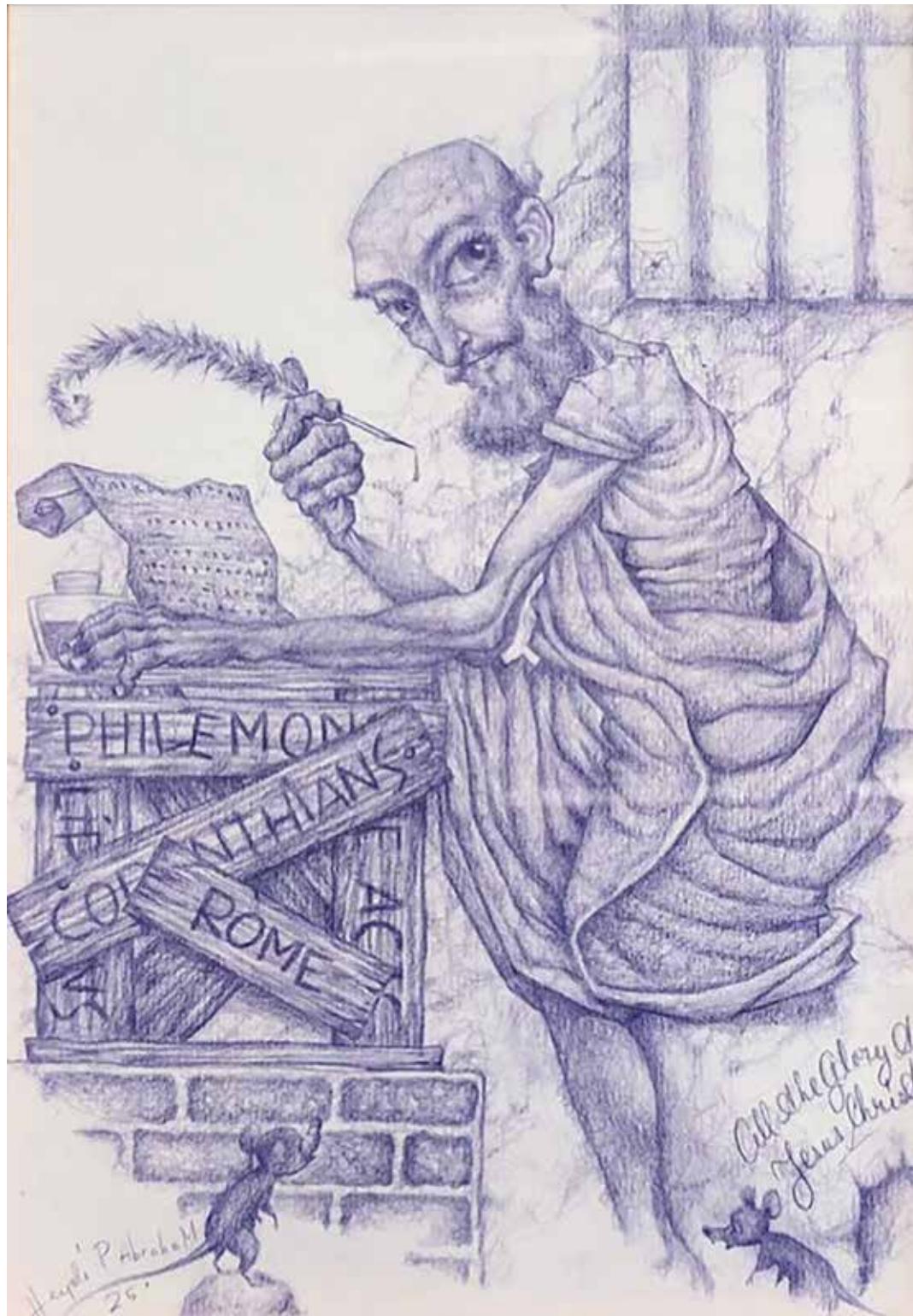
Bandana Merah, 1996
40.5 x 30.5 cm

Lukisan ini dibuat pada 1996 dengan model seorang penyanyi sebuah grup band di Bandung pada 1996.

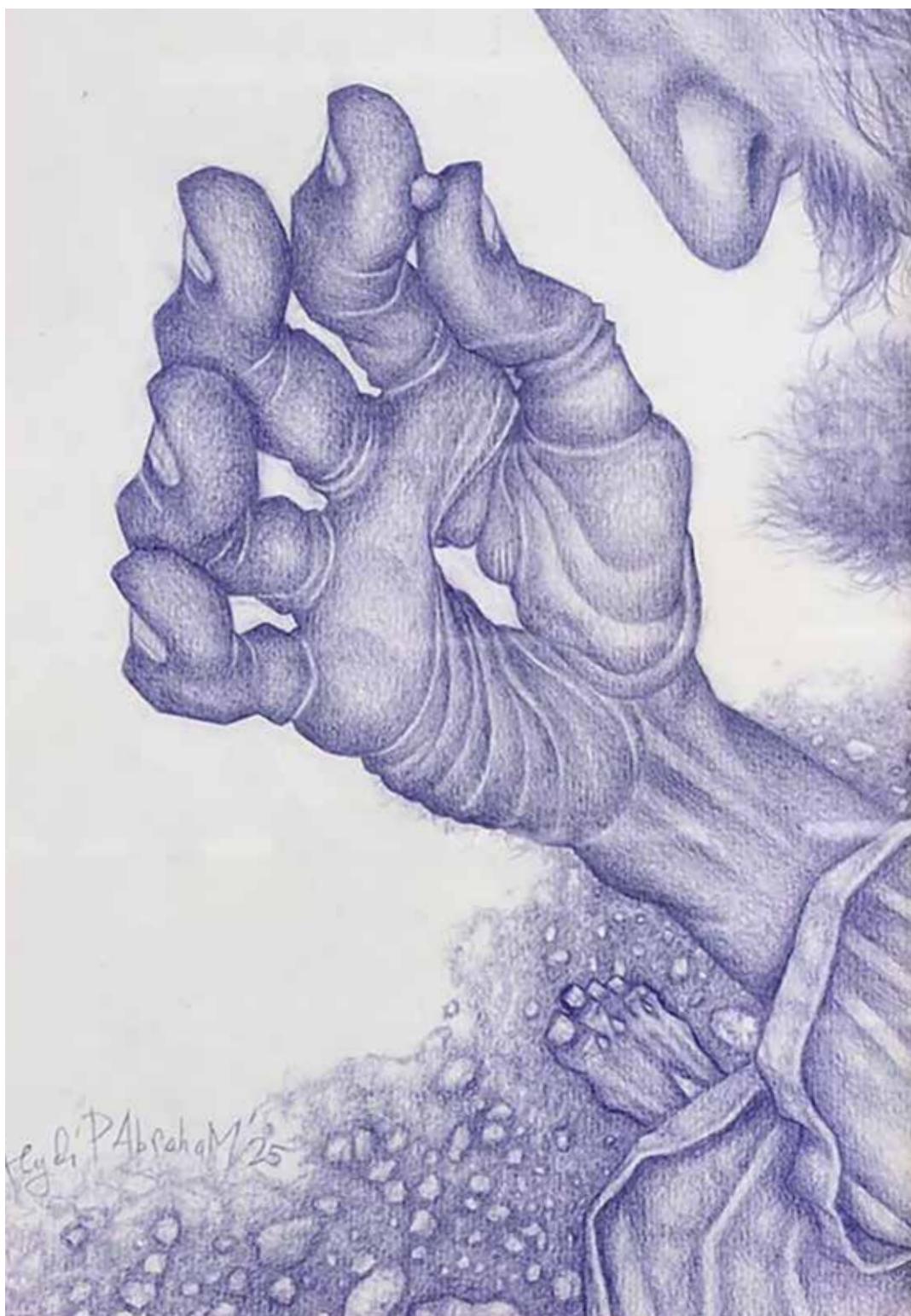


HEYDI IBRAHIM

Heydi Ibrahim, lahir di Solo pada 22 Maret 1970 dengan nama asli Prahoro Prijo Utomo Martadi, dikenal sebagai vokalis band rock legendaris Powerslaves sejak awal 1990-an, namun selain bermusik ia juga memiliki latar belakang kuat di dunia seni rupa—sejak kecil menyukai melukis dengan aliran realis dan semakin mendalaminya saat mengikuti program pertukaran pelajar AFS di Belanda; Heydi juga menguasai seni tradisi seperti pedalangan, sehingga perjalanan seninya memadukan musik rock yang atraktif, vokal khas dari nada rendah hingga tinggi dengan teknik falsetto, serta ekspresi visual dan budaya yang memperkaya identitasnya sebagai seniman multitalenta.



Rasul Paulus, 2025
21 x 29.7 cm
Blue Polychromic Pencil on Paper

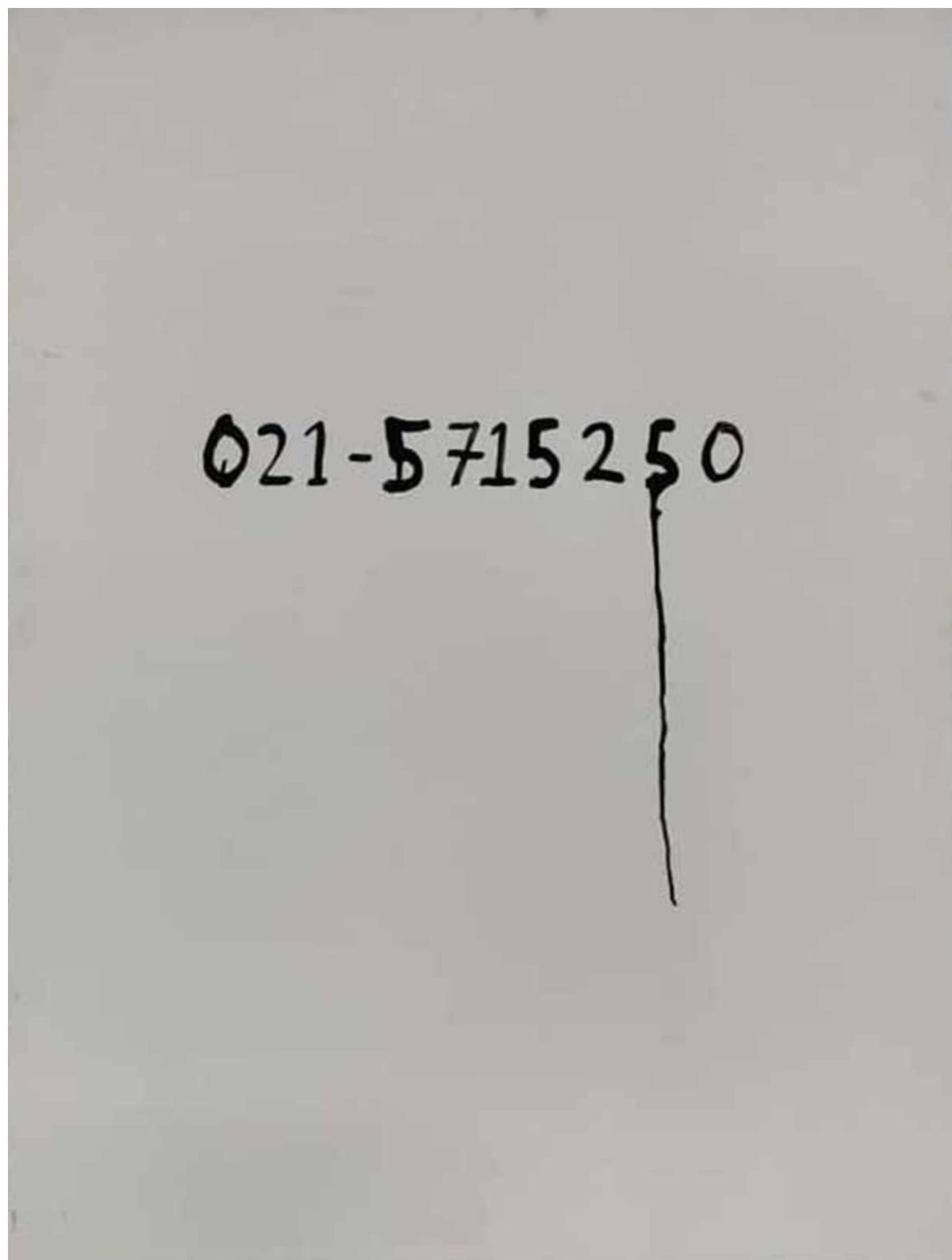


Biji Sesawi, 2025
21 x 29.7 cm
Blue Polychromic Pencil on Paper



JASON RANTI

Jason Patrick Ranti, akrab disapa Jason Ranti atau Jeje (lahir 22 Oktober 1984 di Pamulang, Tangerang Selatan), adalah penyanyi-penulis lagu Indonesia yang dikenal dengan gaya musik folk/blues bernuansa satir, jujur, dan nyeleneh, sekaligus seorang perupa yang aktif berpameran. Ia memulai karier musik sebagai gitaris Stairway to Zinna sebelum bersolo karier lewat album Akibat Pergaulan Blues (2017), dilanjutkan dengan Sekilas Info (2019) dan Jalan Ninja (2023), serta membentuk kolaborasi Trio Lesehan pada 2025. Di dunia seni rupa, Jason pernah menggelar pameran tunggal "Welcome" di Ruang MES56 Yogyakarta (2022), pameran "Bentara Budaya Jejeboy" di Jakarta (2022) yang menampilkan lukisan-lukisannya bersamaan dengan peluncuran Kitab Pink Jason Ranti, serta instalasi kolaboratif "Senang Bersamamu" di Selasar Sunaryo, Bandung. Perpaduan musik dan seni visual menjadikan Jason Ranti sosok unik dalam lanskap seni Indonesia, dengan karya-karya yang merefleksikan keresahan sosial sekaligus karakter personalnya yang jenaka dan orisinal.



Salah Sambung, 2025
110 x 90 cm
Acrylic on Paper



JIMI MULTHAZAM

Jimi Multhazam lahir di Jakarta pada 11 Januari 1974. Ia adalah musisi serba bisa: vokalis dan penulis lagu untuk band The Upstairs (ber-genre new wave) serta MORFEM (alternative rock) , juga dikenal lewat proyek solo yang ia mulai pada tahun 2025 lewat single "Kilauanlara" sebagai perayaan 30 tahun kariernya di industri musik. Selain musik, Jimi juga berkecimpung di seni rupa dan visual: dia pernah bekerja sebagai animator, belajar seni rupa di Institut Kesenian Jakarta, dan sering merancang visual artwork serta konsep visual di proyek-proyeknya



Kiluanlara 22

125 x 110 cm

Acrylic on Canvas

Kiluanlara adalah single project solo dari Jimi Multhazam. Dalam pengerjaan artworknya Jimi sampai menghasilkan 22 karya berupa drawing dan painting. Kiluanlara no 22 adalah pengembangan dari drawing yang lebih dulu dibuat.

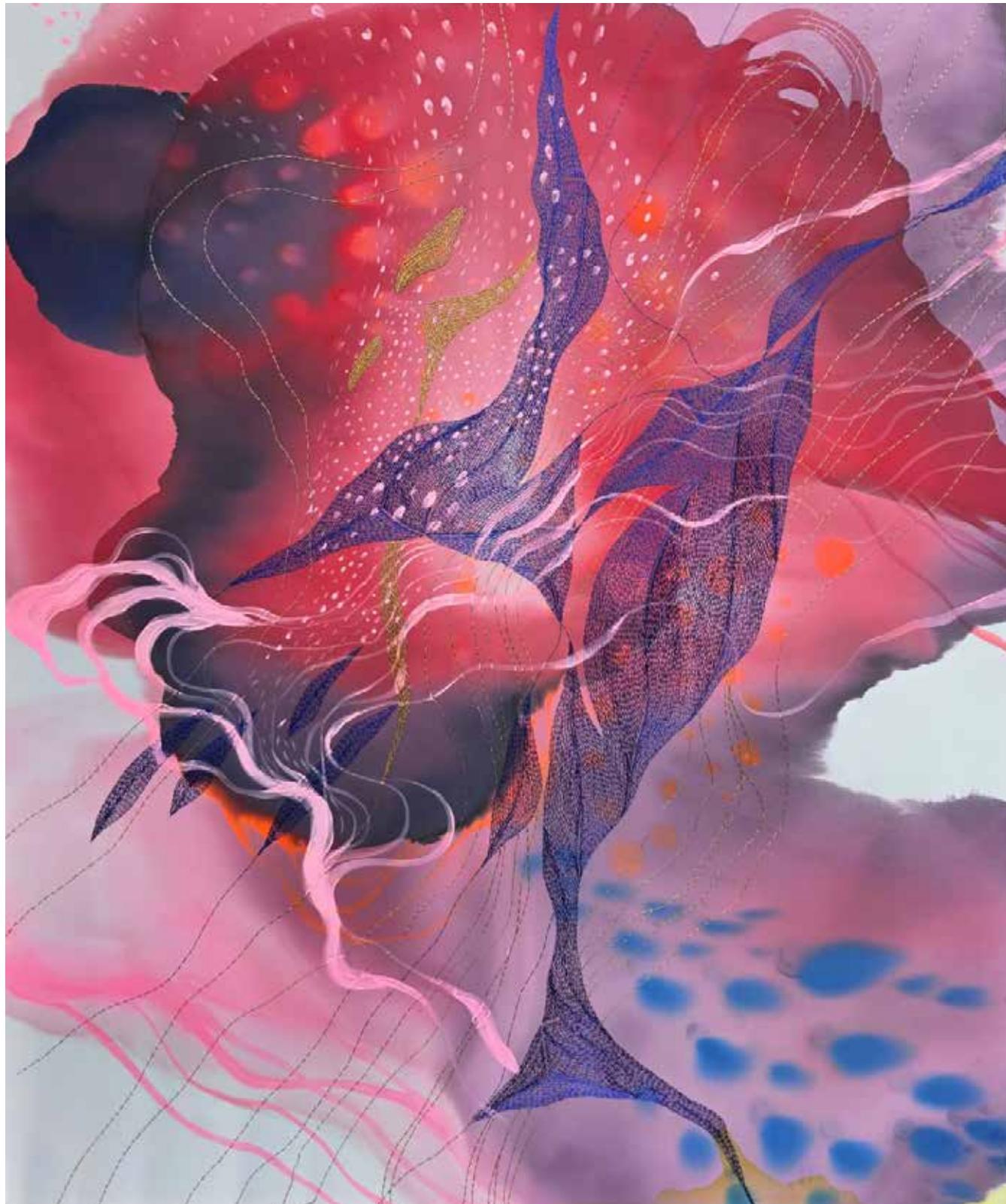
Sosok bercelana denim dan meninggalkan citra-citra kekanakan diatas tanah yg seakan dari antahberantah, adalah bahasa visual Jimi dalam menggambarkan lirik singlenya.

Kiluanlara diriilis untuk merayakan 30 tahun Jimi dalam berkarya dan bermain-main di industri musik Indonesia.



JOHN MARTONO

John Martono, yang juga dikenal sebagai "Captain John," adalah seorang seniman dan dosen di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Teknologi Bandung (ITB). Ia terkenal karena karyanya yang unik menggunakan kain sutra sebagai media melukis, yang kemudian dikombinasikan dengan sulaman tangan. Karyanya telah dipamerkan secara luas baik di dalam maupun luar negeri, termasuk di Korea Selatan, Jepang, Australia, Eropa, dan Amerika Serikat. Selain itu, John Martono juga aktif dalam proyek-proyek mural, seperti yang ia kerjakan di beberapa sudut Kota Bandung, termasuk flyover Antapani dan mural Lembur Katumbiri.



The Journey of Happiness, 2025
120 x 100 cm
Painting on Silky Canvas with Hand Stitching

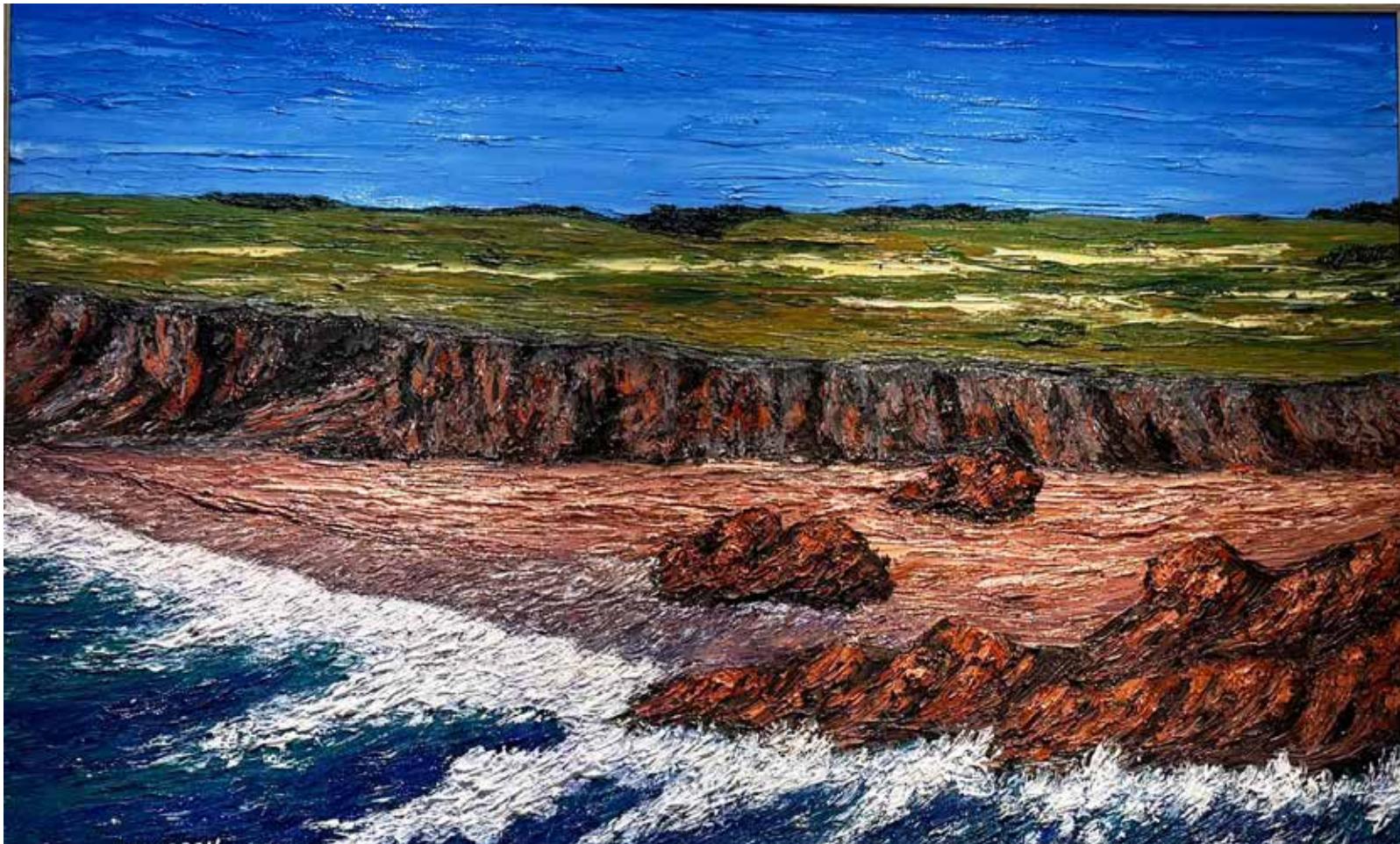


The Journey of Happiness, 2025
100 x 100 cm
Painting on Silky Canvas with Hand Stitching



SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), yang lahir di Pacitan pada 9 September 1949, adalah seorang negarawan, jenderal, pemikir, dan seniman. Ia lulusan terbaik Akademi Militer tahun 1973, memperoleh gelar doktor di bidang Ekonomi Pertanian dari Institut Pertanian Bogor, dan menjabat sebagai Presiden ke-6 Republik Indonesia. Setelah pensiun, SBY mengekspresikan diri melalui seni lukis dan musik, dan ia telah menciptakan lebih dari 300 karya lukis dan lebih dari 30 lagu. Ia memiliki museum dan studio di Pacitan dan Cikeas, dan ia juga berkolaborasi dengan pelukis dari berbagai negara dan mendalami seni rupa melalui balai lelang. Pada awal tahun 2025, SBY mendirikan SBY Art Community, sebuah wadah kolaborasi untuk akademisi dan pelukis, yang bertujuan menjadikan seni sebagai jembatan perdamaian. Pada Juli 2025, ia meluncurkan video musik ciptaannya berjudul "Save Our World" yang berkolaborasi dengan 33 musisi dan penyanyi, yang berfungsi sebagai seruan untuk menjaga keharmonisan, persatuan, dan semangat kebangsaan. SBY juga seorang penulis puisi, dengan dua buku kumpulan puisi yang sudah diterbitkan



Amazing Beach I Used to Enjoy, 2025

150 x 100 cm

Finger Painting, Oil on Canvas

“Amazing Beach I Used to Enjoy” merupakan sebuah elegi tentang masa lalu, tentang pantai yang pernah menjadi jiwa bersandar. Di hamparan kanvas selebar 150cm x 100cm, saya melukis dengan teknik finger painting, dan mengekspresikan jejak masa lalu yang pernah saya alami dan rasakan.

Langit biru cerah membentang di cakrawala, memeluk daratan yang tenang dan ombak putih yang berlari ke tepian. Setiap sapuan jari menghadirkan tekstur tanah yang hangat, air yang berkilau, dan angin yang tak terlihat namun terasa. Teknik finger painting di sini bukan sekadar pilihan, melainkan pernyataan intim—bahwa kenangan paling dalam tak bisa dilukiskan bila ada jarak.

Pantai dalam lukisan ini bukan hanya lanskap, melainkan ruang batin. Ia merupakan tempat di mana waktu berhenti sejenak, di mana suara ombak menjadi doa, dan cahaya langit menjadi harapan. Karya ini menyimpan pesan tentang rasa syukur, tentang kehilangan yang indah, tentang kebahagiaan yang tak bisa diulang melainkan dikenang.

Melalui lukisan ini, saya ingin mengajak pemirsa untuk kembali ke pantai — bukan secara fisik, akan tetapi secara batin. Untuk mengingat bahwa di antara riuh dunia, selalu ada tempat sunyi yang membuat kita merasa teduh.



Gaza, The Extreme Human Suffering, 2025

105 x 60 cm
Oil on Canvas

Di atas kanvas berukuran 105cm x 60cm, saya torehkan luka dunia dengan sapuan dan warna yang nyaris tak bersuara. Hitam, biru kelam, dan abu-abu saling berkelindan, membentuk lanskap kehancuran yang tak lagi mengenal batas antara tanah dan langit, antara rumah dan reruntuhan, antara hidup dan kehilangan.

Gaza bukan sekadar tempat. Ia menjadi simbol penderitaan ekstrem yang melampaui geografi—sebuah ruang batin yang retak oleh perang, oleh derita yang tak terucapkan. Dalam komposisi yang padat dan nyaris sesak, puing-puing berserakan seperti serpihan doa yang tak sempat selesai. Tak ada figur manusia, namun kehadiran mereka terasa : dalam bayang-bayang dinding yang runtuh, dalamsunyi yang menggema dari setiap celah.

Lukisan ini merupakan ratapan yang tak berteriak. Ia mengajak kita menunduk, bukan karena kalah, tetapi karena sadar. Sadar bahwa kemanusiaan merupakan sesuatu yang rapuh, dan bahwa perdamaian bukanlah kemewahan, melainkan kebutuhan yang mendesak.

Saya tidak melukis dengan amarah, melainkan dengan empati. Tidak menyalahkan, melainkan mengingatkan. Bahwa di tengah abu dan debu, masih ada harapan yang harus dijaga. Bahwa seni, dalam keheningannya, bisa menjadi suara bagi mereka.



SUDJIWO TEJO

Sudjiwo Tejo adalah budayawan, penulis, jurnalis, sekaligus seniman multitalenta asal Indonesia yang lahir di Jember tahun 1962. Ia pernah bekerja sebagai wartawan di Harian Kompas, menulis laporan-laporan tentang musik, teater, tari, dan pameran seni rupa, serta aktif di dunia sastra lewat puisi, cerita pendek, dan kolom-kolom kritis. Di bidang seni rupa, Tejo telah menggelar banyak pameran tunggal dan bersama, antara lain Pameran Tunggal Hitam Putih Semar Mesem di Balai Kartini, Jakarta (2007), Semar Nggambar Semar di Jogja Gallery, Yogyakarta (2008), dan Super Semar Mesem di Galeri Surabaya (2008). Selain itu, pameran kolektif seperti ArtOs Nusantara di Banyuwangi (2023) dan ArtOs Kembang Langit (2021) turut menghadirkan Sudjiwo Tejo sebagai salah satu tokoh seniman yang hadir atau terlibat dalam rangkaian acara. Karyanya seringkali mengangkat tema kritik sosial, budaya lokal, dan estetika simbolik, dengan pendekatan ekspresionis serta penggunaan figur wayang seperti Semar sebagai motif berulang.



Pada Hari Minggu, 2023 - 2025
85 x 120 cm
Mixed Media, Teakwood Frame

Dua sosok mirip Bung Karno dan Ibu Fatmawati sedang boncengan bersepeda ke suatu arus, berpapasan dengan para pesepeda lawan arus dari generasi bangsa masa kini.



Bukan Tontonan Biasa, 2022 - 2024
80 x 110 cm
Mixed Media, Teakwood Frame

Seorang dalang mirip Bung Karno sedang mementaskan lakon seorang perempuan melawan para raksasa, di depan para penonton dari dunia mirip kanak-kanak dalam suatu api unggun.



SRI KRISHNA ENCIK

Sri Krishna Encik adalah seniman dan musisi asal Yogyakarta, alumnus Fakultas Hukum UGM yang dikenal lewat karya-karya musik kritis sosialnya, salah satunya lagu Celeng Dhegleng yang menyoroti keserakahan, kebohongan, dan kekacauan moral masyarakat. Identik dengan rambut gimpal dan gaya berkesenian yang lugas, Encik memandang seni sebagai medium perjuangan sekaligus sarana menyuarakan pentingnya kepemimpinan visioner yang berkelanjutan dan mampu merangkul semua kalangan. Selain bermusik, ia juga aktif berpameran sebagai perupa; karya-karyanya pernah ditampilkan dalam berbagai pameran seni rupa di Yogyakarta dan kota-kota lain, memperkuat posisinya sebagai seniman lintas disiplin yang menggabungkan musik, kritik sosial, dan seni visual dalam satu napas kreativitas.



SENGKUNI (Asu-asuan)

125 x 110 cm

Acrylic on Canvas



Celeng Dhegleng (Leng Ji, Leng Beh, Celeng Siji Celeng Kabeh)
125 x 110 cm
Acrylic on Canvas



TOMMY KARMAWAN

Tommy Karmawan, lahir di Jakarta pada 1 Maret, adalah seniman rupa Indonesia yang tinggal di Panggunharjo, Sewon, Bantul, DIY, serta Kramat Jati, Jakarta Timur. Dalam tiga tahun terakhir, ia aktif mengikuti berbagai pameran, antara lain pameran bersama di Mal Plaza Semanggi, Mal Basura, Mal Bellevue, Amuya Gallery, dan Bentara Budaya Jakarta (2023), serta pameran online Missao Corp Jepang. Ia juga berpartisipasi dalam Jogja Affordable Art Fair di Kiniko Gallery, "Wiwitan Poso" di Polda DIY, pameran "Ludens" di Museum & Tanah Liat DIY, Art Field Trip di Ratan Yogyakarta, dan ArtCare Indonesia di JNM. Pada 2024, ia tampil di pameran "Wondermind" di Bellevue Art Space, pameran duo "POSE #1" di Sarang Art Project, "Kecil Itu Keren" di Mal Bellevue, "Wiwitan Poso" di Polda DIY, ArtCare JNM di ArtJog, serta pameran kelompok "Seruwa." Kiprahnya berlanjut hingga 2025 dengan keikutsertaan dalam ArtCare JNM di ArtJog, menegaskan konsistensinya dalam menampilkan karya di berbagai ruang seni rupa.



Harmonize, 2025

90 x 105 cm

Acrylic on Canvas

Lukisan ini lahir dari jejak perjalanan panjang saya bersama anak kembar saya dalam dunia seni. Berawal dari nada dan senar gitar yang pernah menemani perjuangan berat tanpa dukungan akademis, meski saya pernah membuat prestasi di musim, hingga akhirnya beralih ke kanvas yang menyelamatkan hidup kami. Pop surealis yang agak gelap menggambarkan kekecewaan, keterbatasan, dan rasa kehilangan, namun di baliknya hadir cahaya semangat yang tidak padam.

Dalam karya ini, tergambar saya dan anak-anak bermain gitar bersama, dan pada karya satunya berada dalam kendaraan yang melaju, sebuah simbol harmoni sederhana yang tetap berjalan yang selalu menguatkan kami, sebelum akhirnya kami menemukan rumah baru di seni rupa. Bagi saya, Harmonize adalah upaya menyatukan luka, kegagalan, dan rasa syukur menjadi satu nada, menciptakan keselarasan dari perjalanan yang penuh ujian, agar kekecewaan tak lagi membebani, melainkan menjadi energi untuk terus berkarya.



Harmonize 2, 2025

100 x 120 cm

Acrylic on Canvas

Lukisan ini lahir dari jejak perjalanan panjang saya bersama anak kembar saya dalam dunia seni. Berawal dari nada dan senar gitar yang pernah menemani perjuangan berat tanpa dukungan akademis, meski saya pernah membuat prestasi di musim, hingga akhirnya beralih ke kanvas yang menyelamatkan hidup kami. Pop surealis yang agak gelap menggambarkan kekecewaan, keterbatasan, dan rasa kehilangan, namun di baliknya hadir cahaya semangat yang tidak padam.

Dalam karya ini, tergambar saya dan anak-anak bermain gitar bersama, dan pada karya satunya berada dalam kendaraan yang melaju, sebuah simbol harmoni sederhana yang tetap berjalan yang selalu menguatkan kami, sebelum akhirnya kami menemukan rumah baru di seni rupa. Bagi saya, Harmonize adalah upaya menyatukan luka, kegagalan, dan rasa syukur menjadi satu nada, menciptakan keselarasan dari perjalanan yang penuh ujian, agar kekecewaan tak lagi membebani, melainkan menjadi energi untuk terus berkarya.

SENIMAN PELUKIS GITAR

ASTARI RASJID
JEIHAN
NYOMAN GUNARSA
SRIHADI SOEDARSONO
PUTU SUTAWIJAYA





ASTARI RASJID

Sri Astari Rasjid lahir di Jakarta, 26 Maret 1953, dan meninggal pada 11 Desember 2022 di Singapura pada usia 69 tahun. Ia dikenal sebagai seniman rupa kontemporer yang juga aktif dalam gerakan feminisme, dan pernah menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Bulgaria, Albania, dan Makedonia Utara (2016-2020).

Riwayat pendidikannya cukup luas: ia menamatkan Sastra Inggris di Universitas Indonesia (1973), lalu belajar fashion design di Lucy Clayton School of Fashion, London (1975-76), kemudian melanjutkan dengan studi seni lukis di University of Minnesota (1987) dan mengikuti kursus lukisan di Royal College of Art di London (1988).

Dalam berkarya, Astari sering mengangkat tema-tema budaya Jawa, gender, dan pengalaman perempuan dalam konteks sosial dan modernitas. Karyanya meliputi lukisan, patung, instalasi, dan media campuran, dengan beberapa karya ikonik seperti *Prettified Cage*, *Abandoning Virility*, *Armors for Change*, dan pameran retrospektif *Yang Terhormat Ibu*.

Selain sebagai seniman, ketika menjabat sebagai Dubes, Astari juga menulis buku *Art of Diplomacy* yang merefleksikan hubungannya antara seni dan diplomasi budaya.



ASTARI RASJID
Gitar Koleksi Dewa Budjana,
Mixed Media



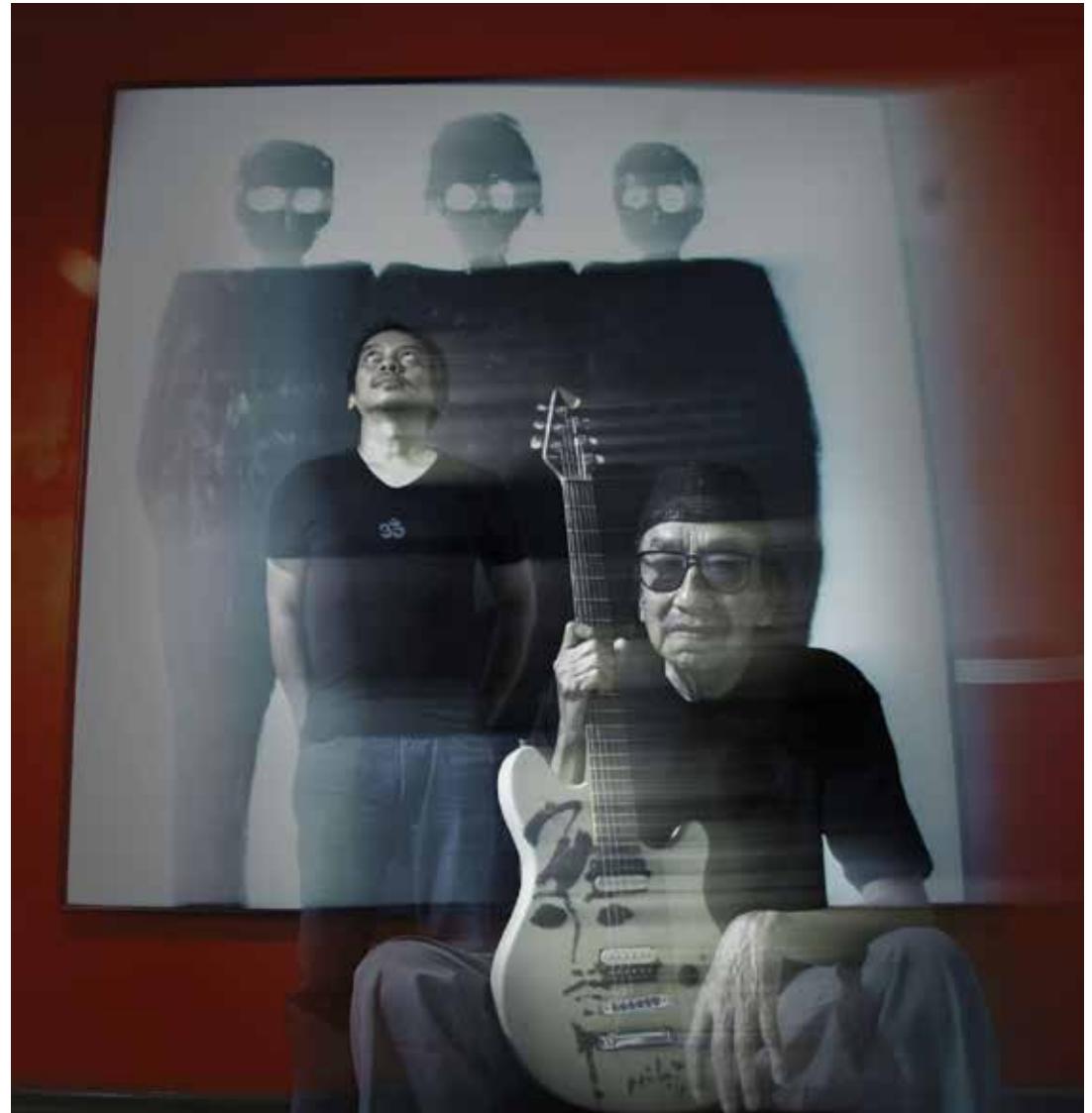
JEIHAN SUKMANTORO

Jeihan Sukmantoro (lahir 26 September 1938 di Surakarta, Jawa Tengah – wafat 29 November 2019 di Bandung, Jawa Barat) adalah maestro seni lukis Indonesia yang dikenal lewat gaya ekspresionis khasnya. Ia belajar di Himpunan Budaya Surakarta (HBS) dan pernah kuliah di Fakultas Seni Rupa dan Desain di Institut Teknologi Bandung (ITB), meskipun tidak menyelesaikannya.

Ciri khas karyanya adalah figur manusia dengan mata hitam pekat yang tampak mistis dan “kosong”, latar yang seolah tidak terikat ruang dan waktu, memunculkan aura meditatif dan filosofi—memadukan unsur mistik Timur dengan pendekatan analitis Barat. Selain melukis, Jeihan juga berkarya dalam media lain (grafis, keramik, patung, puisi) dan sangat produktif hingga usia lanjut.

Jeihan mendirikan Studio Seni Rupa Bandung (kemudian dikenal Studio Jeihan) pada 1978 sebagai tempat berkarya dan sebagai wadah pengembangan kreativitas seniman muda. Ia juga menerima penghargaan² penghargaan budaya seperti Perintis Seni Rupa Jawa Barat dan Anugerah Budaya Kota Bandung.

Meskipun kondisi kesehatannya menurun di akhir hayatnya karena penyakit komplikasi (termasuk kanker getah bening), Jeihan tetap aktif berkarya sampai masa akhir hidupnya, meninggalkan karya yang sangat berpengaruh dan karya seni rupa kontemporer yang terus diingat dan dipamerkan.



JEIHAN

Gitar Koleksi Dewa Budjana,
Mixed Media



NYOMAN GUNARSA

I Nyoman Gunarsa lahir di Desa Banda, Klungkung, Bali pada 15 April 1944. Ia menempuh pendidikan seni rupa di ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta, dan menjadi dosen di tempat yang kini dikenal sebagai Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Gunarsa dikenal sebagai pelukis besar yang gaya karyanya memadukan tradisi seni Bali dengan estetika modern: motif-legenda dan cerita rakyat Hindu, upacara adat, wayang, serta gerak tarian Bali sering muncul dalam lukisannya. Ia juga pendiri komunitas seni Sanggar Dewata Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1970, yang menjadi wadah kreatif bagi seniman Bali dan pemengaruh besar dalam perkembangan seni rupa Bali kontemporer.

Pada tahun 1990, Gunarsa mendirikan Museum Seni Lukis Klasik Bali "Nyoman Gunarsa" di Dusun Banda, Desa Takmung, Kabupaten Klungkung, yang diresmikan pada 1994, sebagai laboratorium budaya dan pusat koleksi karya lukis klasik dan modern dari Bali. Ia juga menerima berbagai penghargaan atas karya-lukisnya dan aktif pameran baik di dalam maupun luar negeri.

Gunarsa meninggal dunia pada 10 September 2017 dalam usia 73 tahun akibat penyakit jantung, namun karya dan warisannya tetap hidup, terutama lewat museum, komunitas seni, dan pengaruhnya terhadap generasi seniman di Bali dan Indonesia



NYOMAN GUNARSA

Gitar Koleksi Dewa Budjana,
Mixed Media

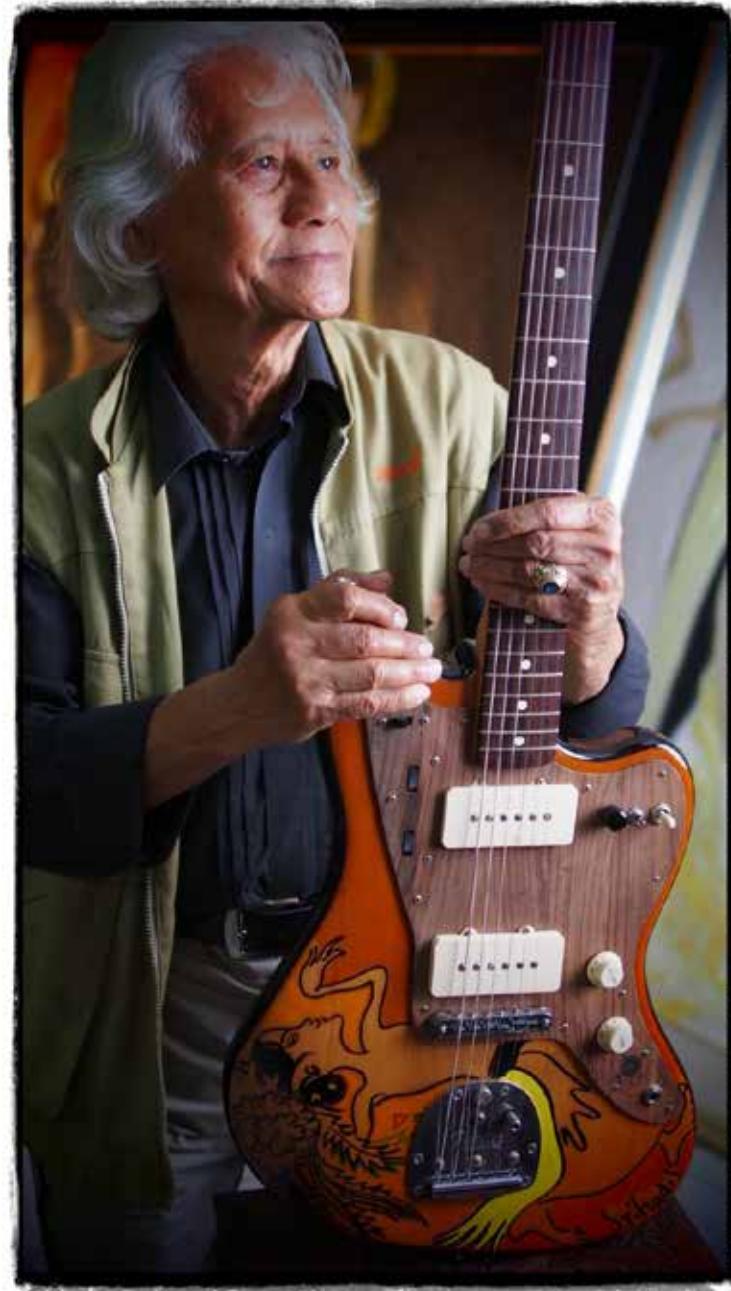


SRIHADI SUDARSONO

Srihadi Soedarsono, lahir di Surakarta, Jawa Tengah, pada 4 Desember 1931, adalah salah satu maestro seni lukis kontemporer Indonesia. Ia dikenal sebagai tokoh penting dalam pendidikan seni: mengajar di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan juga Institut Kesenian Jakarta (IKJ), pernah menjabat sebagai Ketua Akademi Seni Rupa di IKJ-LPKJ. Pendidikan seni rupa formalnya ditempuh di Fakultas Teknik ITB (lulusan 1959), kemudian meneruskan studi Master of Arts (MA) di Ohio State University, Amerika Serikat, sekitar 1960-1962.

Gaya karyanya berevolusi dari pengaruh geometris sintetik pada periode awal, ke eksperimen abstrak, lalu ke impresionisme dan ekspresionisme dengan unsur simbolis, hingga akhirnya menyederhanakan bentuk dan memakai garis horizon yang kuat dan figur-figur puitis yang mendapatkan nuansa meditatif dan spiritual. Tema-tema budaya Jawa, panorama alam, tarian tradisional seperti Bedhaya, dan situs-situs seperti Candi Borobudur menjadi inspirasi penting dalam karyanya.

Srihadi mendapatkan banyak penghargaan, antara lain Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia (1971), Cultural Award dari Pemerintah Australia (1973), penghargaan di Biennale Jakarta III, serta berbagai tanda jasa terkait budaya dan perjuangan. Ia wafat pada 26 Februari 2022 di Bandung pada usia 90 tahun.



SRIHADI SUDARSONO

Gitar Koleksi Dewa Budjana,
Mixed Media



PUTU SUTAWIDJAYA

Putu Sutawidjaya lahir di desa Angseri, Tabanan, Bali pada 27 November 1970. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Sekolah Menengah Seni Rupa Denpasar (SMSR) dari 1987-1991, lalu lanjut di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada jurusan lukisan antara 1991-1998.

Sebagai seniman lintas disiplin, Putu berkarya di media lukisan, patung, instalasi, dan performance. Karyanya sering menampilkan figur tubuh manusia dalam gerak (gestural), simbolisme tubuh sebagai wadah perasaan seperti penderitaan, ketakutan, tawa, dan keinginan. Ia juga tertarik dengan ruang spiritual, tarian tradisional Bali seperti Sanghyang, serta lokasi-lokasi keramat dan candi di Jawa dan Bali sebagai inspirasi.

Beberapa penghargaan dan pengalaman residensi yang pernah diraihinya antara lain: Best Fine Art Award Dies Natalis ISI Yogyakarta ke-11, finalis Philip Morris Top 10 ASEAN (sekitar tahun 1999), residensi di Museum der Kulturen, Basel, Swiss (2001), dan residensi di studio di Kuala Lumpur. Selain itu, Putu mendirikan Sangkring Art Space di Yogyakarta pada tahun 2007 sebagai ruang kreatif untuk seniman lokal dan internasional berkolaborasi, pameran, dan aktivitas seni lainnya.

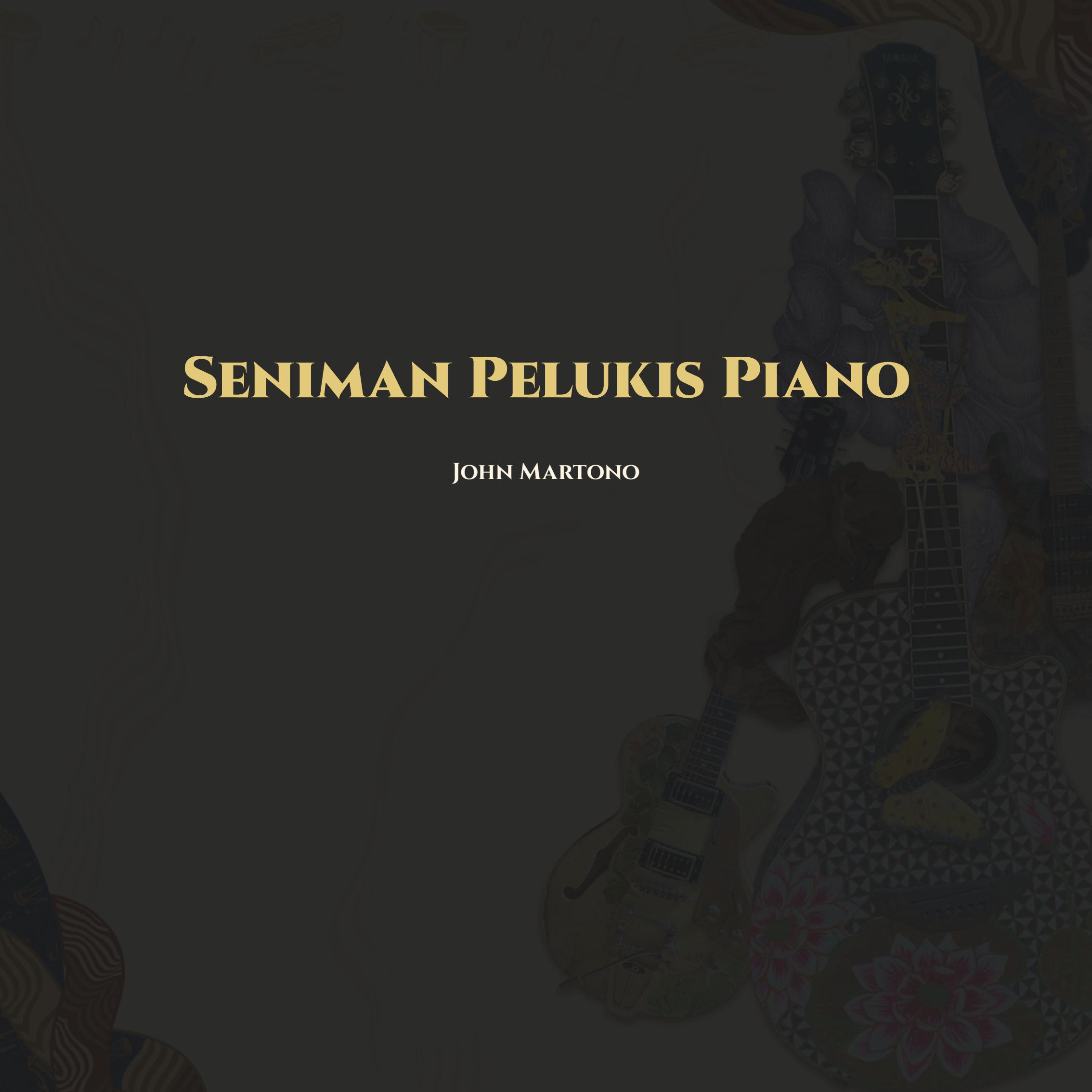


PUTU SUTAWIJAYA

Gitar Koleksi Dewa Budjana,
Mixed Media

SENIMAN PELUKIS PIANO

JOHN MARTONO





JOHN MARTONO

The Sound of Happiness,
Painting on Piano using Acrylic Paint and Duco Finishing

Koleksi Purwatjaraka

UCAPAN TERIMA KASIH

KURATOR BENTARA BUDAYA

EFIX MULYADI & FRANS SARTONO

SENIMAN

ARIAN ARIFIN (SERINGAI & NEGATIFA)

DEVY FERDIANTO

DEWA BUDJANA (GIGI)

DONNY SUHENDRA

EGI FEDLY

FARMAN PURNAMA

FERINA WIDODO

GURUH SUKARNO PUTRA

HEYDI IBRAHIM (POWERSLAVES)

JASON RANTI

JIMI MULTHAZAM (MORFEM & THE
UPSTAIRS)

JOHN MARTONO

SAM BIMBO

SRI KRISHNA ENCIK

SUDJIWO TEJO

SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

TOMMY KARMAWAN

SENIMAN PELUKIS PIANO

JOHN MARTONO

SENIMAN PELUKIS GITAR

ASTARI RASJID

JEIHAN

NYOMAN GUNARSA

SRIHADI SOEDARSONO

PUTU SUTAWIJAYA





Bentara Budaya Jakarta
Jl. Palmerah Selatan No. 17, Jakarta Pusat